

Submitted: 3 Februari 2026

Accepted: 28 Februari 2026

Published: 31 Maret 2026

Berteologi dengan Pohon Mayang
(Suatu Kajian Teologi Ekonomi terhadap Pemanfaatan Pohon Mayang
di Jemaat GPM Akoon, Maluku)

Adolfis Sapasuru
Gereja Protestan Maluku
sapasuruadolfis@gmail.com

Abstract

This article examines the utilization of the sugar palm (Arenga pinnata), locally known as pohon mayang, from the perspective of economic theology within the context of Jemaat GPM Akoon, Maluku. The study aims to explore the economic and social benefits of the sugar palm for congregational welfare and to formulate a theological reflection on its utilization as part of Christian stewardship. Using a qualitative research method, data were collected through interviews, observation, and literature review. The findings indicate that the sugar palm holds significant economic potential. However, its utilization has predominantly focused on the production of sopi, which carries social and ethical risks. From an economic-theological perspective, the church is called to encourage responsible, just, and sustainable management of natural resources. This study concludes that diversifying the utilization of the sugar palm and strengthening the role of the church as a facilitator of community empowerment can enhance congregational welfare while remaining faithful to Christian ethical values.

Keywords: economic theology; sugar palm; church empowerment; community welfare

Abstrak

Artikel ini mengkaji pemanfaatan pohon mayang (*Arenga pinnata*) dalam perspektif teologi ekonomi di Jemaat GPM Akoon, Maluku. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan manfaat pohon mayang bagi kesejahteraan jemaat, menganalisis dampak ekonomi dan sosial dari pemanfaatannya, serta merumuskan refleksi teologi ekonomi atas praktik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pohon mayang memiliki potensi ekonomi yang besar, tapi pemanfaatannya masih didominasi oleh produksi sopi yang berisiko menimbulkan persoalan sosial dan etis. Dalam perspektif teologi ekonomi, gereja dipanggil untuk mendorong pengelolaan sumber daya alam yang adil, bertanggung jawab, dan berkelanjutan. Artikel ini menyimpulkan bahwa diversifikasi pemanfaatan pohon mayang, serta penguatan peran

gereja sebagai fasilitator pemberdayaan umat dapat meningkatkan kesejahteraan jemaat, sekaligus mewujudkan nilai-nilai etika Kristen.

Kata Kunci: teologi ekonomi; pohon mayang; pemberdayaan gereja; kesejahteraan jemaat

PENDAHULUAN

Kehidupan ekonomi merupakan dimensi fundamental dalam kehidupan manusia dan tidak dapat dipisahkan dari iman, serta praksis keberagamaan. Dalam konteks jemaat, aktivitas ekonomi kerap bertaut langsung dengan pemanfaatan sumber daya alam (SDA) yang tersedia di lingkungan sekitar. Jemaat GPM Akoon di Klasis Pulau-pulau Lease, Maluku, memiliki potensi SDA yang signifikan, khususnya pohon mayang (*Arenga pinnata*), yang secara turun-temurun dimanfaatkan sebagai sumber penghidupan. Namun, pemanfaatan tersebut belum sepenuhnya diarahkan pada pengelolaan yang berkelanjutan dan berkeadilan, sehingga menghadirkan tantangan sosial, ekonomi, dan etis bagi kehidupan jemaat.¹

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pohon mayang (aren) memiliki nilai ekonomi yang tinggi karena hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan. Misalnya, Sundari menemukan bahwa nira aren berpotensi signifikan sebagai bahan baku gula merah dan minuman tradisional yang menopang pendapatan rumah tangga pedesaan, terutama melalui sistem produksi skala kecil berbasis keluarga.² Sementara itu, Lempang menegaskan bahwa selain nira, bagian-bagian lain, seperti: buah (kolang-kaling), batang, dan ijuk, memiliki nilai ekonomi tambahan yang dapat dikembangkan melalui diversifikasi produk olahan.³ Penelitian agronomis dan ekonomi menunjukkan bahwa pengolahan nira menjadi gula merah, cuka, dan produk turunan lainnya berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat. Di sisi lain, kajian sosio-teologis menyoroti peran gereja dalam pemberdayaan ekonomi umat, serta pentingnya etika Kristen dalam praktik ekonomi. Meskipun demikian, sebagian besar studi tersebut masih memisahkan analisis ekonomi dari refleksi teologis kontekstual atau menempatkan teologi hanya sebagai kerangka normatif tanpa dialog yang memadai dengan praktik ekonomi lokal.

Berdasarkan kajian literatur tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan mengintegrasikan temuan empiris tentang pemanfaatan pohon mayang di Jemaat GPM Akoon dengan refleksi teologi ekonomi yang kontekstual. Kebaruan ini terletak pada pembacaan kritis praktik pemanfaatan pohon mayang yang selama ini cenderung berfokus pada produksi kopi dalam terang prinsip-prinsip teologi ekonomi Kristen, seperti: penatalayanan ciptaan, keadilan, tanggung jawab sosial, dan keberlanjutan. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mendeskripsikan realitas ekonomi jemaat, tetapi juga merumuskan orientasi teologis yang transformatif bagi praktik ekonomi gerejawi. Bertolak dari latar belakang tersebut, permasalahan penelitian dirumuskan, sebagai berikut: (1) apa manfaat pohon mayang bagi kesejahteraan Jemaat GPM Akoon; (2) bagaimana dampak ekonomi dan sosial dari pemanfaatan pohon mayang bagi kehidupan jemaat setempat; dan (3) bagaimana teologi ekonomi dapat merefleksikan, serta mengarahkan pemanfaatan pohon mayang di Jemaat GPM Akoon. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan manfaat serta dampak pemanfaatan pohon mayang bagi jemaat, sekaligus merumuskan kajian teologi ekonomi yang kontekstual sebagai dasar pemberdayaan ekonomi umat yang adil, bertanggung jawab, dan berkelanjutan.

¹ Mondy Lempang, "Pohon Aren Dan Manfaat Produksinya," *Jurnal Buletin Eboni* 9, no. 1 (2012), <http://ejournal.forda-mof.org/ejournalitbang/index.php/buleboni/article/view/4993>.

² Sundari, "Potensi Dan Pengembangan Aren Sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat," *Jurnal Penelitian Hasil Hutan* (2015).

³ Lempang, "Pohon Aren Dan Manfaat Produksinya."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan pemanfaatan pohon mayang dalam kehidupan ekonomi, sosial, dan religius Jemaat GPM Akoon. Penelitian kualitatif dilakukan dalam konteks alami untuk menafsirkan fenomena berdasarkan makna yang diberikan oleh subjek penelitian.⁴ Penelitian kualitatif berupaya untuk menggambarkan aktivitas manusia secara naratif, serta dampaknya dalam kehidupan sosial.⁵ Kemudian, penelitian kualitatif menekankan observasi terhadap tindakan, kepercayaan, dan makna dalam konteks kehidupan manusia.⁶ Oleh karena itu, penelitian ini digunakan untuk memahami makna teologis dan ekonomi dari pemanfaatan pohon mayang dalam kehidupan Jemaat GPM Akoon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manfaat Pohon Mayang bagi Kesejahteraan Jemaat GPM Akoon

Pemanfaatan pohon mayang di Jemaat GPM Akoon memiliki peran, yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, yang tidak hanya menjadi sumber ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya dan kesejahteraan sosial. Pohon mayang mencakup berbagai aspek yang memengaruhi kehidupan jemaat, baik dari segi sosial budaya, pendidikan, ekologi, kesehatan, maupun ekonomi. Berikut ini adalah penjelasan mengenai aspek-aspek itu dalam pemanfaatan pohon mayang:

1. Aspek Sosial Budaya

Pohon mayang memiliki makna penting dalam kehidupan sosial dan budaya jemaat. Tradisi pemanfaatan pohon mayang diwariskan dari generasi ke generasi, dan prosesnya melibatkan seluruh anggota komunitas dalam suasana gotong-royong. Aktivitas seperti peniparan mayang dan pengolahan hasilnya menjadi momen kebersamaan dan mempererat hubungan antaranggota jemaat. Tradisi ini juga membentuk identitas budaya dan simbol kebanggaan lokal yang menghormati alam sebagai sumber kehidupan.

2. Aspek Pendidikan

Pendidikan yang terbatas memengaruhi cara jemaat dalam memanfaatkan pohon mayang, di mana praktik pengelolaan masih dilakukan secara tradisional. Dengan pengetahuan yang lebih luas, masyarakat dapat diajarkan teknik yang lebih efisien dalam mengolah dan mengelola pohon mayang, serta menciptakan inovasi produk dari hasil mayang. Peningkatan pendidikan dalam pengelolaan SDA akan memungkinkan jemaat untuk mengembangkan nilai tambah dari pohon mayang, juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

3. Aspek Ekologi

Pohon mayang merupakan bagian dari ekosistem yang memerlukan pengelolaan berkelanjutan. Pohon ini membantu untuk menjaga kualitas tanah dan air di sekitarnya, yang penting bagi lingkungan lokal. Namun, eksploitasi berlebihan dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan dan penurunan jumlah pohon mayang. Oleh karena itu, praktik peniparan mayang harus dilakukan dengan mempertimbangkan keberlanjutan ekologi, agar pohon ini tetap tersedia untuk generasi mendatang dan mendukung ekosistem lokal.

4. Aspek Kesehatan

Dari isi positifnya air nira dari pohon mayang dapat menjadi minuman bergizi (sageru) yang menyediakan sumber energi alami bagi masyarakat. Produk ini juga kaya mineral, yang bermanfaat untuk kesehatan dan cocok sebagai konsumsi lokal. Dari sisi negatifnya, jika nira difermentasi menjadi sopi, konsumsi berlebihan dapat menimbulkan risiko kesehatan, seperti: gangguan hati atau jantung akibat alkohol. Dampak negatif ini juga meluas ke aspek sosial, di mana penyalahgunaan alkohol dapat menyebabkan masalah keluarga, kekerasan, dan konflik dalam komunitas.

⁴ A. Albi and S. Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak, 2008).

⁵ Albi and Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

⁶ Albi and Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 7.

5. Aspek Ekonomi

Pohon mayang adalah sumber penghasilan utama bagi banyak keluarga di Jemaat GPM Akoon. Peniparan mayang menghasilkan produk seperti nira dan turunannya yang dapat dijual untuk mendukung perekonomian rumah tangga. Keberadaan pohon mayang membuka peluang usaha bagi masyarakat dan memperkuat ekonomi lokal. Dengan pengelolaan yang bijak, pohon mayang dapat menjadi komoditas berkelanjutan yang meningkatkan pendapatan dan stabilitas ekonomi jemaat. Mayoritas petani di Jemaat GPM Akoon selalu berfokus kepada komoditas tanaman mayang, meskipun ada beberapa komoditas tanaman yang ditanam, seperti: cengkih, pala, dan kelapa. Namun, pengelolaan pohon aren menjadi fokus utama aktivitas petani di Jemaat GPM Akoon.

Alasan para petani memilih pohon mayang sebagai tanaman utama dari aktivitas pertanian tidak terlepas dari sejumlah manfaat yang didapat. Menurut hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan, ada beberapa manfaat yang diterima dari hasil pengelolaan pohon mayang ini yaitu: pohon mayang sebagai tanaman palma sangat memberikan manfaat. Segala unsur tanaman itu dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar, seperti: tangkai daunnya dapat dibuat menjadi sapu lidi. Air nira dapat dimanfaatkan sebagai minuman tradisional, seperti: tuak/sageru, sopi, dan cap tikus. Batang pohonnya dapat digunakan sebagai bahan bangunan.

Hal ini diungkapkan oleh beberapa informan. P.B. mengatakan:

”Pohon mayang yang kami rawat ini tidak akan membawa kerugian bagi kami, justru sebaliknya kami akan mendapatkan manfaat darinya. Bukan hanya airnya yang dapat kami manfaatkan untuk membuat sopi, tetapi juga daun, batang, buah, bahkan akarnya pun dapat kami manfaatkan. Kami dapat membuat sapu, kolang-kaling, cuka, gula merah, bahkan selain sopi, kami juga bisa membuat minuman lain dari pohon mayang ini. Pada masa lalu, orang-orang biasanya mengambil getahnya untuk membuat tali atau menyaring cengkeh. Jadi, pohon mayang sangat bermanfaat bagi kehidupan kami.”⁷

Kemudian, Y.W. mengatakan:

”Pohon mayang tidak hanya digunakan untuk membuat sopi, tetapi juga memiliki manfaat untuk mencegah erosi tanah. Pohon ini dapat menahan banjir dan tanah longsor. Akar pohon mayang sangat kuat, sehingga dapat melindungi kita dari bencana.”⁸

Dengan melihat pernyataan dari P.B. dan Y.W., hal yang dapat disimpulkan yakni pohon mayang sangat memberi manfaat bagi warga jemaat, baik sebagai bahan baku dalam membuat produk makanan atau produk anyaman, maupun dalam menjaga ekosistem lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang mengemukakan:

”Mayang dapat difungsikan sebagai sumber nira, sumber energi terbarukan, pemasok karbohidrat, komponen makanan dan minuman (seperti kolang-kaling), material bangunan (melalui batangnya), serta sebagai tumbuhan konservasi untuk lahan-lahan yang rentan. Sementara itu, kegunaan lainnya melibatkan pembuatan kolang-kaling, sapu ijuk, dan sapu lidi. Pemanfaatan mayang menunjukkan berbagai variasi dalam bentuk dan setiap bagian tanaman ini digunakan dengan tujuan khusus.”⁹

⁷ P. B., “Interview,” n.d.

⁸ Y. W., “Interview,” n.d.

⁹ Aqshan S.N. Suhendi and Nuhikmah, “Potensi Dan Pemanfaatan Pohon Aren (Arenga Pinnata) Di Desa Gulapapo, Kecamatan Wasile, Kabupaten Halmahera Timur,” in *Prosiding Seminar Nasional Pertanian Vol. 3*, n.d., <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/agri/article/view/7313>.

Selain itu, keberadaan pohon mayang di wilayah penelitian juga terdapat di sepanjang tepi sungai, yang dapat berperan dalam mencegah banjir dan longsor karena sistem akar serabutnya yang kuat dan berfungsi signifikan dalam menahan erosi.¹⁰ Selain berguna sebagai bahan baku dan menjaga ekosistem lingkungan, pohon mayang dapat memberikan pendapatan dan penghasilan yang mumpuni bagi petani mayang¹¹ di Jemaat GPM Akoon. Meskipun pohon mayang dapat memberikan manfaat yang banyak dan bisa diolah untuk dijadikan sumber pendapatan, tetapi yang lebih utama yang mendatangkan keuntungan bagi petani mayang di Jemaat GPM Akoon yakni terletak pada pemanfaatan air nira menjadi minuman tradisional beralkohol yang dikenal dengan nama sopi.

Sesuai dengan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan di lapangan, penulis menemukan bahwa hampir semua petani mayang melakukan aktivitas tipar mayang (proses mengambil air nira pada pohon mayang) untuk mendapatkan air sageru (air nira yang sudah diambil) sebagai bahan dasar sopi. Sebagaimana hasil wawancara, beberapa informan seperti C.T. mengatakan:

”Jika tidak ada pohon mayang di Jemaat GPM Akoon ini, berarti kami tidak akan mendapatkan apa-apa. Jadi, kami sangat bersyukur kepada Tuhan atas keberadaan pohon mayang ini. Kami memanfaatkan air nira dari pohon mayang tersebut untuk diolah menjadi sopi. Sopi tersebut kami jual dan kami mendapatkan uang yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup kami sehari-hari.”¹²

B.W. juga menyampaikan:

”Pohon mayang ini bisa kami manfaatkan untuk banyak hal. Salah satunya adalah airnya yang bisa digunakan untuk membuat cuka dan gula merah, sementara bijinya bisa dijadikan kolang-kaling. Namun, yang paling banyak dimanfaatkan di Akoon adalah pembuatan sopi. Sopi ini memberikan keuntungan yang besar. Kami bisa membangun rumah dan memberikan pendidikan kepada anak-anak dari hasil penjualan sopi ini. Jadi, Tuhan memberkati kami melalui pohon aren ini.”¹³

Dari hasil wawancara dengan para informan yakni C.T. dan B.W. di atas, maka hal yang dapat disimpulkan bahwa pendapatan terbesar keluarga bersumber dari pengolahan buah dan air nira yang dibuat menjadi beberapa produk. Sopi merupakan produk yang lebih banyak dihasilkan karena dapat membawa keuntungan yang banyak. Sopi merupakan minuman tradisional beralkohol. Meskipun menurut aturan pemerintah sopi masih dianggap ilegal untuk dibuat dan dijual, tetapi sebagian besar Jemaat GPM Akoon masih menjual sopi, karena proses pembuatannya yang sangat praktis, bahkan dapat menghasilkan uang yang banyak. Uang dari hasil penjualan sopi dapat dipakai untuk menghidupi keluarga. Dalam masyarakat Maluku, sopi bukan hanya sekadar minuman, tetapi juga sebuah medium yang merajut jalinan sosial dan menjaga warisan budaya yang kaya dan beragam di pulau-pulau ini. Selain itu, produksi sopi di daerah Maluku juga menciptakan pekerjaan dan mata pencaharian bagi banyak orang.

Proses pengumpulan nira, pembuatan sopi, dan distribusi minuman ini memberikan peluang ekonomi bagi banyak keluarga di daerah ini. Dengan demikian, sopi tidak hanya memiliki nilai budaya, tetapi juga penting dalam kehidupan masyarakat Maluku. Secara keseluruhan, sopi dalam konteks orang Maluku adalah lebih dari sekadar minuman beralkohol. Sopi adalah warisan budaya yang kaya, simbol persatuan, simbol adat, dan bagian integral dari kehidupan sehari-hari, serta keberlangsungan sosial di daerah ini.

¹⁰ Suhendi and Nuhikmah, “Potensi Dan Pemanfaatan Pohon Aren (Arenga Pinnata) Di Desa Gulapapo, Kecamatan Wasile, Kabupaten Halmahera Timur.”

¹¹ Suhendi and Nuhikmah, “Potensi Dan Pemanfaatan Pohon Aren (Arenga Pinnata) Di Desa Gulapapo, Kecamatan Wasile, Kabupaten Halmahera Timur.”

¹² C. T., “Interview,” n.d.

¹³ B W., “Interview,” n.d.

Dalam konteks Jemaat GPM Akoon, nilai budaya menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan Jemaat GPM Akoon, khususnya dalam pemanfaatan pohon mayang di Jemaat GPM Akoon. Bagi warga Jemaat Akoon, pohon mayang bukan hanya menjadi salah satu tanaman yang banyak diolah, tapi telah menjadi sebuah nilai budaya. Pohon mayang dipercaya sebagai sebuah warisan turun-temurun, sehingga di sepanjang sejarah pohon mayang telah memberikan kontribusi bagi kehidupan warga Jemaat GPM Akoon.

Oleh karena itu, pohon mayang dipandang sebagai suatu nilai budaya yang harus diceritakan turun-temurun. Hal itu tertera dari karya-karya dalam bentuk lagu, narasi, tari-tarian yang menggambarkan relasi manusia Akoon dengan alam semesta, yang mana lebih khusus kepada pohon mayang. Nilai budaya ini menjadi ikon *Negeri* (kampung) Akoon secara khusus, karena kebanyakan orang mengenal *Negeri* Akoon dengan pohon mayang yang banyak dan penghasil minuman tradisional sopi.

Dampak Ekonomi dan Sosial dari Pohon Mayang terhadap Potensi Pemanfaatan Pohon Mayang di Lingkup Pelayanan Jemaat GPM Akoon

Pengelolaan pohon aren di lingkup pelayanan Jemaat GPM Akoon membawa dampak yang sangat besar bagi kehidupan warga jemaat setempat. Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan di lapangan, beberapa dampak telah dirasakan oleh warga jemaat setempat, baik dampak ekonomi maupun dampak sosial. Dampak tersebut sangat berpengaruh bagi kehidupan warga jemaat tersebut baik dari sisi ekonomi maupun sosial, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Dampak Ekonomi dari Sisi Internal

a. Sisi Positif

Dampak dari perspektif ekonomi sosial, pemanfaatan pohon mayang di Jemaat GPM Akoon menunjukkan bentuk ekonomi yang melekat pada kehidupan sosial masyarakat. Aktivitas ekonomi pada masyarakat tradisional tidak berdiri sendiri sebagai mekanisme pasar semata, tetapi “tertanam” (*embedded*) dalam relasi sosial, budaya, dan nilai-nilai komunitas.¹⁴ Dalam konteks Jemaat GPM Akoon, produksi sopi bukan sekadar aktivitas ekonomi, melainkan bagian dari sistem kehidupan masyarakat yang menopang kebutuhan keluarga, pendidikan anak, serta kehidupan bergereja melalui praktik persepuluhan.¹⁵

Pendapatan yang relatif stabil dan cepat dari produksi sopi memperlihatkan bahwa pohon mayang berfungsi sebagai sumber ekonomi produktif yang meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hal ini sejalan dengan gagasan yang menekankan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi dari kemampuan manusia untuk memperluas pilihan hidup (*capability*), seperti: akses pendidikan dan peningkatan kualitas hidup keluarga.¹⁶ Dalam penelitian ini terlihat bahwa penghasilan dari sopi memungkinkan orang tua membiayai pendidikan anak hingga menjadi anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) dan Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri), yang menunjukkan adanya mobilitas sosial melalui aktivitas ekonomi lokal.¹⁷

Selain itu, dari perspektif teologi ekonomi, pemanfaatan pohon mayang dapat dipahami sebagai bagian dari prinsip oikonomia Allah, yaitu: pengelolaan anugerah ciptaan secara bertanggung jawab untuk menopang kehidupan bersama. Pendapatan yang kemudian diwujudkan dalam persepuluhan menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi tidak dilepaskan dari kesadaran iman dan ungkapan syukur kepada Allah. Dengan demikian, pohon mayang tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai spiritual dalam kehidupan jemaat.

¹⁴ Rodemeus Ristyantoro, “Evolusi Pasar: Dari Pasar Tertanam Ke Pasar Tercerabut Perspektif Karl Polanyi,” *Respons: Jurnal Etika Sosial* 15, no. 2 (n.d.).

¹⁵ T., “Interview.”

¹⁶ Gabriel P. Aryanindita and Herry Pramono, “Memanusiakan Ekonomi Melalui Pemikiran Amartya Sen Dan Karl Polanyi,” *Equilibrium: Jurnal Bisnis dan Akuntansi* (n.d.).

¹⁷ T., “Interview.”

b. Sisi Negatif

Di sisi lain, temuan penelitian menunjukkan bahwa konsumsi sopi secara berlebihan menimbulkan dampak ekonomi dan sosial yang serius dalam kehidupan keluarga. Dalam perspektif ekonomi, kesehatan, dan sosial, konsumsi alkohol yang tidak terkendali sering kali menghasilkan biaya ekonomi yang lebih besar dibandingkan manfaat ekonominya. Studi Thavorncharoensap, dkk. menunjukkan bahwa konsumsi alkohol memberikan beban ekonomi melalui hilangnya produktivitas kerja, meningkatnya pengeluaran rumah tangga yang tidak produktif, serta munculnya masalah sosial dalam keluarga.¹⁸

Kondisi ini tampak dalam temuan lapangan, ketika pendapatan yang seharusnya dialokasikan untuk kebutuhan keluarga justru digunakan untuk konsumsi sopi, sehingga menimbulkan pemborosan dan ketidakstabilan ekonomi rumah tangga. Secara sosiologis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui pendekatan perilaku sosial, di mana kebiasaan konsumsi terbentuk melalui pengaruh lingkungan sosial dan budaya. Ketika konsumsi sopi menjadi praktik yang dianggap normal dalam relasi pergaulan dan kegiatan adat, maka individu cenderung mengikuti pola tersebut tanpa mempertimbangkan dampak ekonominya.

Dalam perspektif teologi etis, kondisi ini menunjukkan adanya penyimpangan dari tujuan ekonomi sebagai sarana menopang kehidupan. Ekonomi yang seharusnya menghadirkan kehidupan yang sejahtera justru berpotensi merusak relasi keluarga dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, persoalan yang muncul bukan terletak pada pohon mayang atau sopi sebagai produk ekonomi, melainkan pada cara pemanfaatan dan pola konsumsi yang tidak terkendali.

Berdasarkan analisis tersebut, hal yang dapat disimpulkan bahwa pohon mayang memiliki potensi ekonomi yang besar bagi Jemaat GPM Akoon, tetapi pemanfaatannya membutuhkan pengelolaan yang bijaksana dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Secara ekonomi, sopi menjadi sumber pendapatan yang efektif dan cepat, tetapi secara sosial dapat menimbulkan dampak negatif apabila tidak diiringi dengan kontrol sosial, kesadaran moral, dan pendampingan pastoral gereja. Dalam hal ini, gereja memiliki peran strategis sebagai agen transformasi sosial untuk menolong jemaat untuk memahami bahwa berkat ekonomi harus dikelola secara bertanggung jawab. Pendekatan teologi ekonomi menempatkan kerja, penghasilan, dan konsumsi sebagai bagian dari panggilan iman, sehingga pemanfaatan pohon mayang tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga membangun kehidupan keluarga dan komunitas yang lebih sehat.

Dampak Sosial dari Sisi Eksternal

Soekanto menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan keterkaitan sosial yang dinamis, yang melibatkan hubungan antara individu, antarkelompok manusia, juga antara individu dengan kelompok manusia. Analisa masalah terhadap sopi mengacu pada dampak positif dari sopi tersebut bagi setiap aspek sosial kehidupan masyarakat. Sopi sejak dahulu telah menjadi bagian dari kehidupan orang Maluku. sebagai masyarakat adat, sopi sering digunakan untuk upacara adat orang Maluku. Sering kali juga sopi yang tidak terlalu tinggi kadar alkoholnya akan digunakan untuk upacara keagamaan. Konsumsi sopi atau minuman beralkohol sering kali didasari oleh motif-motif sosial, seperti: untuk meningkatkan gengsi atau adanya pengaruh pergaulan dan perubahan gaya hidup. Selain itu, sistem norma dan nilai dalam keluarga dan masyarakat juga menjadi kunci dalam permasalahan penyalahgunaan minuman beralkohol. Selain dari hasil penelitian pada konteks sosial di Jemaat GPM Akoon, terdapat juga dampak positif dan negatif yang ditemui dari *negeri-negeri* sekitar dari mengkonsumsi sopi:

¹⁸ M. Thavorncharoensap and et. al., "The Economic Impact of Alcohol Consumption: A Systematic Review," *Substance Abuse Treatment, Prevention, and Policy* 4, no. 20 (2009).

a. Sisi Positif

Dalam perspektif sosiologi, penggunaan sopi dalam berbagai kegiatan adat menunjukkan bahwa minuman tersebut berfungsi sebagai media interaksi sosial. Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan proses dinamis yang memungkinkan terbentuknya kerjasama, solidaritas, dan integrasi sosial dalam masyarakat.¹⁹ Dalam konteks masyarakat Maluku, sopi menjadi bagian dari simbol kebersamaan yang hadir dalam kegiatan adat, seperti: pengukuhan raja, *buka-tutup sasi*, pernikahan, dan kegiatan keagamaan. Kehadiran sopi dalam peristiwa tersebut memperkuat rasa persaudaraan dan mempererat hubungan sosial antarwarga.

Secara antropologis, fungsi ini dapat dijelaskan melalui konsep komunitas dari Victor Turner, yang menyatakan bahwa dalam ritus dan perayaan bersama, masyarakat mengalami pengalaman kebersamaan yang melampaui struktur sosial formal.²⁰ Sopi dalam acara adat berperan sebagai medium yang menciptakan suasana egaliter, di mana masyarakat duduk bersama, berbagi cerita, dan memperkuat identitas kolektif sebagai satu komunitas adat.

Selain itu, dalam perspektif budaya lokal, penggunaan sopi dalam batas tertentu juga berkaitan dengan ekspresi identitas budaya. Clifford Geertz menyatakan bahwa praktik budaya merupakan sistem makna yang diwariskan dan dipahami bersama oleh masyarakat.²¹ Dengan demikian, keberadaan sopi dalam adat bukan sekadar konsumsi alkohol, tetapi bagian dari simbol budaya yang memiliki nilai historis dan sosial bagi masyarakat Maluku.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa produksi sopi di Jemaat GPM Akoon memberikan dampak sosial yang positif bagi relasi antarnegeri di Pulau Nusalaut. Hubungan ekonomi antara produsen dan konsumen menciptakan jaringan sosial yang memperkuat hubungan antarkomunitas. Dalam perspektif ekonomi sosial, hubungan ekonomi semacam ini memperlihatkan bahwa aktivitas produksi dapat sekaligus menjadi sarana membangun relasi sosial yang saling bergantung.

b. Sisi Negatif

Dari sisi lain, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsumsi sopi secara berlebihan menimbulkan berbagai persoalan sosial, seperti: konflik, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perkelahian antarpemuda, gangguan ketertiban umum, hingga masalah kesehatan. Kondisi ini dapat dianalisis melalui pendekatan teori penyimpangan sosial (*social deviance*). Robert K. Merton menjelaskan bahwa perilaku menyimpang sering muncul, ketika terdapat ketidakseimbangan antara nilai budaya dan cara pencapaiannya, sehingga individu mencari pelarian melalui perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain.²² Dalam konteks ini, sopi menjadi sarana pelampiasan emosi, kemarahan, dan tekanan sosial.

Penelitian kesehatan masyarakat juga menunjukkan bahwa konsumsi alkohol berlebihan berkorelasi dengan meningkatnya kekerasan interpersonal dan konflik keluarga. *World Health Organization* (WHO) menjelaskan bahwa alkohol memiliki pengaruh terhadap sistem saraf pusat yang menurunkan kontrol diri, meningkatkan agresivitas, dan memperbesar risiko kekerasan domestik.²³ Hal ini sejalan dengan temuan penelitian di *Negeri Ameth* dan *Negeri Abubu*, di mana mabuk sering menjadi pemicu konflik rumah tangga, trauma anak, dan keretakan relasi keluarga.

¹⁹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005).

²⁰ Victor Turner, "Liminality and Communitas," in *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure* (Chicago: Aldine Publishing, 1969).

²¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973).

²² Robert K. Merton, "Social Structure and Anomie," *American Sociological Review* 3, no. 5 (1938).

²³ World Health Organization, *Global Status Report on Alcohol and Health* (Geneva: WHO Press, 2018).

Dari sisi kesehatan, dampak yang ditemukan dalam penelitian ini juga sejalan dengan kajian medis yang menyatakan bahwa konsumsi alkohol jangka panjang berisiko menyebabkan penyakit jantung, gangguan hati dan ginjal, gangguan paru-paru, serta gangguan sistem pencernaan.²⁴ Selain itu, kondisi kehilangan kontrol akibat pengaruh alkohol dapat meningkatkan risiko perilaku melukai diri sendiri (*self-harm*), sebagaimana ditemukan dalam kasus *vulnus laceratum* akibat tindakan impulsif saat mabuk.²⁵

Secara sosiologis, fenomena keributan, perkelahian, dan perilaku ugal-ugalan di jalan menunjukkan melemahnya fungsi kontrol sosial dalam masyarakat. Ketika norma adat seperti *sasi*²⁶ diberlakukan untuk membatasi konsumsi alkohol, hal tersebut sebenarnya merupakan bentuk mekanisme sosial untuk menjaga keseimbangan kehidupan bersama. Namun, ketika *sasi* dibuka dan konsumsi kembali tidak terkendali, ini menunjukkan bahwa kontrol sosial formal belum sepenuhnya diinternalisasi dalam kesadaran individu.

Berdasarkan analisis di atas, hal yang dapat disimpulkan bahwa sopi memiliki dua fungsi sosial yang saling bertolak belakang. Di satu sisi, sopi berperan sebagai simbol budaya dan sarana membangun solidaritas sosial dalam kehidupan adat masyarakat Maluku. Namun, di sisi lain, konsumsi yang berlebihan menjadikan sopi sebagai faktor yang merusak relasi sosial, kesehatan, dan ketenteraman masyarakat. Dalam perspektif teologi sosial, situasi ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan terletak pada sopi sebagai produk budaya, tetapi pada cara manusia mengelola kebebasan dan tanggung jawab sosialnya. Oleh karena itu, gereja, adat, dan masyarakat perlu membangun pendekatan bersama yang menempatkan sopi dalam fungsi budaya yang sehat, sekaligus membatasi praktik konsumsi yang merusak kehidupan sosial dan keluarga.

Kajian Teologi Ekonomi terhadap Jemaat GPM Akoon Melalui Pemanfaatan Pohon Aren

Istilah “ekonomi” berasal dari dua kata Yunani, yaitu *oikos* yang berarti “rumah atau rumah tangga,” dan *nomos* yang berarti “aturan atau tata cara.”²⁷ Secara harfiah, *oikonomia* merujuk pada penatalayanan atau pengelolaan rumah tangga.²⁸ Dalam pengertian teologis, konsep ini tidak hanya menunjuk pada aktivitas ekonomi dalam arti produksi, distribusi, dan konsumsi, tetapi juga pada tanggung jawab manusia dalam mengelola kehidupan dan ciptaan sebagai bagian dari kehendak Allah.²⁹ Dengan demikian, ekonomi dipahami sebagai upaya manusia dalam mengatur sumber daya demi kesejahteraan bersama dalam kehidupan suatu komunitas.

Dalam kehidupan jemaat, aktivitas ekonomi memiliki peranan penting karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan hidup dan keberlangsungan pelayanan gereja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa warga Jemaat GPM Akoon memanfaatkan berbagai SDA, seperti: hasil laut, kelapa, cengkih, dan pala, dengan fokus utama pada pohon mayang yang tumbuh secara alami. Pohon mayang menjadi sumber ekonomi penting karena menghasilkan air nira yang diolah menjadi sopi sebagai mata pencaharian utama sebagian warga jemaat.

²⁴ Jürgen Rehm and et. al., “Alcohol Consumption and Burden of Disease,” *The Lancet* 373, no. 9682 (2009).

²⁵ Rehm and al., “Alcohol Consumption and Burden of Disease.”

²⁶ *Sasi* adalah tradisi yang berlaku di konteks masyarakat Maluku, yang menjaga keberlanjutan hasil alam dengan cara melakukan pembatasan dalam memanen hasil panen pada saat panen atau waktu yang tepat.

²⁷ Sinode GPM, *Himpunan Pemahaman Iman GPM, Pengakuan Iman GPM, Ajaran GPM [The Faith Understanding Compilation of the Protestant Church of Maluku, the Confession of Faith of the Protestant Church of Maluku, the Church Teachings of the Protestant Church of Maluku]*, n.d.

²⁸ Sinode GPM, *Himpunan Pemahaman Iman GPM, Pengakuan Iman GPM, Ajaran GPM [The Faith Understanding Compilation of the Protestant Church of Maluku, the Confession of Faith of the Protestant Church of Maluku, the Church Teachings of the Protestant Church of Maluku]*.

²⁹ Sinode GPM, *Himpunan Pemahaman Iman GPM, Pengakuan Iman GPM, Ajaran GPM [The Faith Understanding Compilation of the Protestant Church of Maluku, the Confession of Faith of the Protestant Church of Maluku, the Church Teachings of the Protestant Church of Maluku]*.

Dalam perspektif teologi ekonomi, pemanfaatan pohon mayang dapat dipahami sebagai bagian dari anugerah Allah yang diberikan kepada manusia untuk dikelola secara bertanggung jawab. Douglas John Hall menegaskan bahwa manusia bukan pemilik ciptaan, melainkan penatalayan (*steward*) yang dipanggil untuk mengelola SDA demi kehidupan bersama dan keberlanjutan ciptaan.³⁰ Pohon mayang yang tumbuh secara alami di Jemaat GPM Akoon menunjukkan bahwa alam menyediakan potensi kehidupan, tetapi potensi tersebut membutuhkan pengelolaan yang bijaksana agar tidak menimbulkan kerusakan sosial dan ekologis.

Ketergantungan warga jemaat setempat pada pohon mayang sebagai sumber ekonomi mencerminkan adanya kearifan lokal dalam memanfaatkan alam. Namun, tanpa pengelolaan yang berkelanjutan, ketergantungan tersebut juga menghadirkan risiko, baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Dalam kerangka teologi ekonomi, Joerg Rieger menekankan bahwa ekonomi yang berkeadilan adalah ekonomi yang tidak hanya menghasilkan keuntungan bagi sebagian orang, tetapi menghadirkan kehidupan yang adil bagi seluruh komunitas.³¹ Hal ini menjadi penting, ketika usaha sopi ternyata memberikan keuntungan ekonomi bagi produsen, tetapi pada saat yang sama menghadirkan dampak sosial yang negatif bagi konsumen akibat konsumsi berlebihan.

Temuan empiris mengenai pemanfaatan pohon mayang di Jemaat GPM Akoon menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi jemaat setempat tidak dapat dipisahkan dari relasi mereka dengan alam, budaya, dan kehidupan iman. Ketergantungan masyarakat pada pohon mayang sebagai sumber penghidupan memperlihatkan bahwa ekonomi jemaat setempat bertumbuh dari potensi alam yang tersedia secara lokal. Dalam terang teologi ekonomi, realitas ini tidak hanya dipahami sebagai strategi bertahan hidup, tetapi sebagai praktik penatalayanan atas anugerah ciptaan Allah. Dengan demikian, pengalaman konkret jemaat setempat dalam mengelola pohon mayang menjadi titik berangkat refleksi teologis bahwa ekonomi merupakan bagian dari panggilan iman untuk mengelola kehidupan secara bertanggung jawab, adil, dan berkelanjutan. Di sisi lain, temuan mengenai dampak sosial dari konsumsi sopi memperlihatkan adanya ketegangan antara manfaat ekonomi dan tanggung jawab moral komunitas. Situasi ini menegaskan bahwa berkat ekonomi tidak bersifat netral, melainkan selalu mengandung konsekuensi etis.

Dalam konteks Jemaat GPM Akoon, refleksi teologi ekonomi menjadi kontekstual karena lahir dari pergumulan nyata dari jemaat setempat, yaitu: bagaimana menjaga keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan ekonomi dan pemeliharaan kehidupan sosial yang sehat. Oleh sebab itu, pemanfaatan pohon mayang tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas produksi, tetapi sebagai ruang di mana iman, budaya, dan ekonomi saling bertemu dalam upaya menghadirkan kesejahteraan bersama. Integrasi antara temuan empiris dan refleksi teologi ekonomi ini menunjukkan bahwa gereja tidak hanya memberikan penilaian moral terhadap praktik ekonomi jemaat, tetapi juga menafsirkan pengalaman ekonomi tersebut sebagai bagian dari karya pemeliharaan Allah (*oikonomia Dei*). Dalam konteks ini, diversifikasi pemanfaatan pohon mayang dan upaya pemberdayaan ekonomi jemaat menjadi bentuk praksis iman yang konkret, di mana ekonomi diarahkan untuk menopang kehidupan, mengurangi dampak sosial negatif, serta menjaga keberlanjutan ciptaan.

Upaya Jemaat GPM Akoon dalam melakukan pendidikan dan sosialisasi mengenai dampak positif dan negatif sopi menunjukkan fungsi gereja sebagai agen transformasi sosial. Dalam tradisi gereja, pelayanan ekonomi tidak terpisah dari pelayanan pastoral dan diakonia. Gereja dipanggil untuk menghadirkan kesejahteraan yang menyeluruh, baik secara spiritual maupun sosial. Dokumen-dokumen pelayanan GPM menekankan bahwa gereja terpanggil untuk memberdayakan jemaat melalui pengembangan ekonomi berbasis potensi lokal sebagai bagian dari pelayanan diakonia transformatif, yaitu: pelayanan yang tidak hanya membantu kebutuhan sesaat tetapi membangun kemandirian jemaat.³²

³⁰ Douglas John Hall, *Imaging God: Dominion as Stewardship* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1986).

³¹ Joerg Rieger, *Globalization and Theology* (Nashville: Abingdon Press, 2010).

³² Majelis Pekerja Harian Sinode GPM, *Pola Induk Pelayanan Dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan (PIP-RIPP) 2005-2015* (Ambon: GPM, n.d.); Majelis Pekerja Harian Sinode GPM, *Ketetapan Sinode GPM Nomor:*

Inovasi pengolahan buah mayang menjadi tepung yang dilakukan oleh Jemaat GPM Akoon bersama pemerintah dan Balai Riset dan Standardisasi Industri menunjukkan langkah konkret menuju ekonomi yang lebih berkeadilan. Diversifikasi pemanfaatan pohon mayang memperlihatkan upaya gereja untuk mengurangi ketergantungan pada produksi kopi semata dan membuka peluang ekonomi yang lebih sehat bagi masyarakat. Dalam perspektif teologi ekonomi, langkah ini sejalan dengan gagasan ekonomi kehidupan (*economy of life*) yang dikembangkan dalam gerakan *oikumene*, yaitu: ekonomi yang mendukung kehidupan, bukan yang merusak kehidupan manusia dan ciptaan.³³

Prinsip “kerja cerdas” yang diterapkan warga jemaat dalam memproduksi kopi memang memberikan keuntungan ekonomi yang cepat. Namun, secara teologis prinsip ekonomi tidak hanya diukur dari efisiensi dan keuntungan, melainkan dari dampaknya terhadap keadilan sosial dan kesejahteraan bersama. Ketika praktik ekonomi hanya menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain, maka praktik tersebut belum sepenuhnya mencerminkan prinsip oikonomia Allah. Ekonomi dalam perspektif iman Kristen seharusnya menjadi ruang kehidupan bersama yang saling membangun, bukan ruang yang menciptakan ketimpangan.

Dilema yang dialami gereja antara kebutuhan ekonomi jemaat dan dampak sosial konsumsi kopi menunjukkan pentingnya peran gereja sebagai penuntun moral. Perbandingan dengan praktik sasi kopi di Jemaat GPM Abubu memperlihatkan bahwa nilai adat dapat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang selaras dengan nilai-nilai iman. Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk membangun kemitraan antara gereja, adat, dan masyarakat guna menciptakan tata ekonomi yang adil dan berkelanjutan.

Secara teologis, konsep oikonomia menunjuk pada pemeliharaan Allah atas seluruh ciptaan. Oleh karena itu, pemanfaatan pohon mayang seharusnya menjadi sarana menghadirkan kehidupan yang baik bagi semua pihak, baik produsen maupun konsumen. Gereja dipanggil untuk mengembangkan ekonomi diakonia, yaitu: sistem ekonomi yang berorientasi pada pelayanan, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Transformasi pemanfaatan pohon mayang melalui diversifikasi produk, seperti: gula aren, cuka, tepung, dan kolang-kaling menjadi langkah penting untuk mewujudkan ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan pohon aren sebagai sumber ekonomi Jemaat GPM Akoon, mengidentifikasi dampak yang ditimbulkan, serta merefleksikannya dalam perspektif teologi ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian, hal yang dapat disimpulkan bahwa pohon aren dipahami oleh jemaat setempat sebagai SDA yang memiliki nilai ekonomi, budaya, dan teologis yang penting bagi keberlangsungan hidup keluarga jemaat. Pengelolaan pohon aren memberikan kontribusi nyata terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi jemaat, sehingga dipandang sebagai sarana berkat Allah bagi kehidupan umat. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa pengelolaan yang berfokus pada produksi minuman kopi menimbulkan dampak sosial dan moral yang bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan Kristen ketika tidak dikelola secara bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara kepentingan ekonomi dan panggilan iman dalam kehidupan jemaat. Dalam perspektif teologi ekonomi, pengelolaan pohon aren seharusnya dimaknai sebagai bentuk penatalayanan atas ciptaan Allah yang mengedepankan kesejahteraan bersama, tanggung jawab sosial, dan penghormatan terhadap kehidupan. Dengan demikian, ekonomi jemaat setempat tidak berdiri terpisah dari iman, melainkan menjadi bagian dari panggilan gereja untuk menghadirkan keadilan, kesejahteraan, dan kehidupan yang memuliakan Allah.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian ini, pengelolaan pohon aren di Jemaat GPM Akoon perlu ditindaklanjuti melalui pendekatan teologis, sosial, dan ekonomi yang terintegrasi. Gereja, khususnya Jemaat GPM Akoon, memiliki tanggung jawab moral dan pastoral untuk mendampingi jemaat dalam mengelola SDA sebagai bagian dari panggilan iman dan penatalayanan atas ciptaan Allah. Oleh karena itu, gereja disarankan untuk mengembangkan pendidikan dan pembinaan ekonomi jemaat berbasis teologi ekonomi. Selain itu, gereja perlu mendorong diversifikasi pengelolaan pohon aren melalui pengembangan produk non-alkohol, seperti: gula aren dan cuka aren, guna mengurangi ketergantungan pada produksi sopi, serta meminimalkan dampak sosial yang merugikan. Penelitian ini juga merekomendasikan kerjasama antara gereja, pemerintah, dan lembaga terkait dalam bentuk pelatihan, pendampingan usaha, dan akses pasar. Bagi penelitian selanjutnya, hal yang disarankan yakni untuk mengkaji model pemberdayaan ekonomi jemaat berbasis sumber daya lokal dalam perspektif teologi kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi, A., and S. Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak, 2008.
- Aryanindita, Gabriel P., and Herry Pramono. "Memanusiakkan Ekonomi Melalui Pemikiran Amartya Sen Dan Karl Polanyi." *Equilibrium: Jurnal Bisnis dan Akuntansi* (n.d.).
- B., P. "Interview," n.d.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Hall, Douglas John. *Imaging God: Dominion as Stewardship*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 1986.
- Lempong, Mondy. "Pohon Aren Dan Manfaat Produksinya." *Jurnal Buletin Eboni* 9, no. 1 (2012). <http://ejournal.forda-mof.org/ejournalitbang/index.php/buleboni/article/view/4993>.
- Majelis Pekerja Harian Sinode GPM. *Ketetapan Sinode GPM Nomor: 08/SND/37/2016 Tentang Tata Gereja GPM, Tentang Amanat, Pola, Dan Perencanaan Pelayanan Gereja*, 2016.
- . *Pola Induk Pelayanan Dan Rencana Induk Pengembangan Pelayanan (PIP-RIPP) 2005-2015*. Ambon: GPM, n.d.
- Merton, Robert K. "Social Structure and Anomie." *American Sociological Review* 3, no. 5 (1938).
- Rehm, Jürgen, and et. al. "Alcohol Consumption and Burden of Disease." *The Lancet* 373, no. 9682 (2009).
- Rieger, Joerg. *Globalization and Theology*. Nashville: Abingdon Press, 2010.
- Ristyantoro, Rodemeus. "Evolusi Pasar: Dari Pasar Tertanam Ke Pasar Tercerabut Perspektif Karl Polanyi." *Respons: Jurnal Etika Sosial* 15, no. 2 (n.d.).
- Sinode GPM. *Himpunan Pemahaman Iman GPM, Pengakuan Iman GPM, Ajaran GPM [The Faith Understanding Compilation of the Protestant Church of Maluku, the Confession of Faith of the Protestant Church of Maluku, the Church Teachings of the Protestant Church of Maluku]*, n.d.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Suhendi, Aqshan S.N., and Nuhikmah. "Potensi Dan Pemanfaatan Pohon Aren (Arenga Pinnata) Di Desa Gulapapo, Kecamatan Wasile, Kabupaten Halmahera Timur." In *Prosiding Seminar Nasional Pertanian* Vol. 3, n.d. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/agri/article/view/7313>.
- Sundari. "Potensi Dan Pengembangan Aren Sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat." *Jurnal Penelitian Hasil Hutan* (2015).
- T., C. "Interview," n.d.
- Thavorncharoensap, M., and et. al. "The Economic Impact of Alcohol Consumption: A Systematic Review." *Substance Abuse Treatment, Prevention, and Policy* 4, no. 20 (2009).

- Turner, Victor. "Liminality and Communitas." In *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing, 1969.
- W., B. "Interview," n.d.
- W., Y. "Interview," n.d.
- World Council of Churches. *Economy of Life, Justice, and Peace for All: A Call to Action*. Geneva: WCC Publications, 2012.
- World Health Organization. *Global Status Report on Alcohol and Health*. Geneva: WHO Press, 2018.